

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN
ADVERSITY QUOTIENT PADA PENGURUS ORGANISASI
KAMMI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:
SINDY SYAFIRA GINTING
17.860.0185



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/6/22

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN
ADVERSITY QUOTIENT PADA PENGURUS ORGANISASI
KAMMI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:
SINDY SYAFIRA GINTING
17.860.0185

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

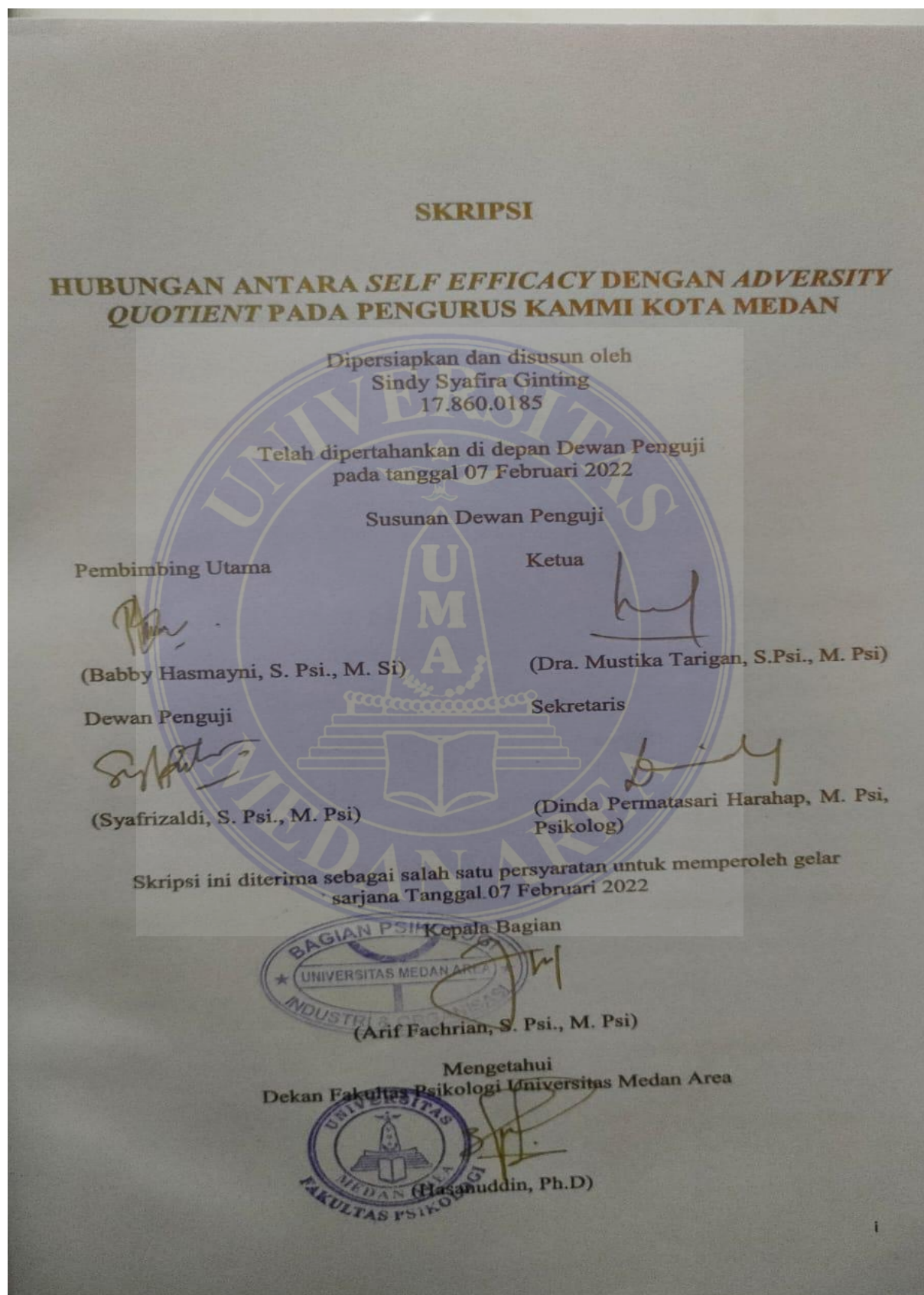
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/6/22



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sindy Syafira Ginting
NPM : 17.860.0185
Tahun Terdaftar : 2017
Program Studi : Psikologi
Fakultas/Sekolah : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 7 Februari 2022



Sindy Syafira Ginting
17.860.0185

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindy Syafira Ginting
NPM : 178600185
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Adversity Quotient* Pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Medan, 7 Februari 2022
Yang Menyatakan

(Sindy Syafira Ginting)

iii

MOTTO

Maka Sesungguhnya dimana ada kesulitan ada kemudahan

-QS. Al-Insyirah Ayat 5-

Jauh lebih penting mengetahui bagaimana menghadapi hal-hal yang negatif daripada menjadi orang yang berpandangan "positif"

-Martin Seligman-

Kayu yang baik tidak tumbuh dengan mudah. Semakin kencang anginnya, semakin kuat pohon-pohonnya

-J. Willard Marriott-

Semua kesulitan sesungguhnya merupakan kesempatan bagi jiwa kita untuk tumbuh

-John Gray-

Tak ada satupun di dunia ini yang dapat menggantikan ketekunan.

Bakat tak akan bisa menggantikan; banyak sekali orang berbakat yang tidak sukses.

Jenius tak akan bisa menggantikan; orang jenius tidak mendapat penghargaan hampir menjadi pepatah.

Pendidikan pun tidak; dunia sudah penuh dengan orang-orang berpendidikan yang tidak melakukan apa-apa.

Ketekunan dan keteguhan hati sajalah yang berkuasa.

Segan "maju terus" telah dan akan selalu memecahkan masalah umat manusia.

-Calvin Coolidge-

Sehingga menikmati proses, berjuang, dan selalu bersyukur merupakan hal utama yang ditanamkan pada diri dalam menjalankan sebuah kehidupan untuk mencapai sebuah tujuan

-Peneliti-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sindy Syafira Ginting

Nomor Pokok Mahasiswa : 17.860.0185

Jurusan : Psikologi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 23 April 1999

Agama : Islam

Anak ke- : 3 dari 3 bersaudara

Status Dalam Keluarga : Anak Kandung

Alamat : Jl. Karya Gg. Bidan No. 5A

Hobi : Travelling

E-mail : sindysyafiraginting@gmail.com

No. Telp/Hp : 081370602617

Nama

1. Ayah : Hermanto Ginting
2. Ibu : Ruliyanti

Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SDN. 060849 Medan
2. Sekolah Menengah Pertama : SMPN. 16 Medan
3. Sekolah Menengah Atas : SMK Farmasi APIPSU Medan
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Psikologi pada Program Studi Sarjana Psikologi Program Sarjana Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

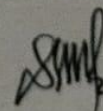
1. Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini.
2. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim

3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Mustika Tarigan M. Psi. Psikolog selaku Ketua sidang yang telah hadir dan memberikan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Syafrizaldi, S. Psi, M. Psi selaku Penguji yang telah memberikan masukan kepada peneliti dari seminar proposal sampai seminar hasil sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M. Psi. Psikolog selaku Sekretaris yang telah memberikan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini lebih baik.
9. Ketua Umum dan para pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan yang telah membantu dan memberikan izin pada peneliti untuk melaksanakan penelitian di organisasi KAMMI Kota Medan.
10. Kedua orangtua peneliti, Bapak Hermanto Ginting dan Ibu Ruliyanti yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberikan motivasi, dan mendukung dari masa awal perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini.

viii

11. Bapak Arif Fachrian, SPSi, M. Psi, selaku kepala jurusan Psikologi Industri dan Organisasi yang telah membantu peneliti dalam mempermudah berkas-berkas selama proses skripsi.
12. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, serta para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
13. Saudara peneliti, Herlina Ginting, M. Syafii Ginting, Mukhlis Adiputra Hasibuan, dan Sally Miranda Ketaren yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
14. Melisa Veriana, Husri Marliani Mawaddah Sihombing, Nurul Fathia selaku sahabat peneliti yang selalu menemani, memberikan semangat, dan hiburan selama proses skripsi.
15. Anna Putri Aulia selaku teman peneliti dari SMK sampai saat ini dan berharap tetap terjalin seterusnya dan seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2017, khususnya teman-teman persedopongan Rahmat Gunawan, Christin Aurellia Tambunan, Selly. Terimakasih atas semangat dan bantuan yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

Medan, 7 Februari 2022

Sindy Syafira Ginting
17.860.0185

DAFTAR ISI

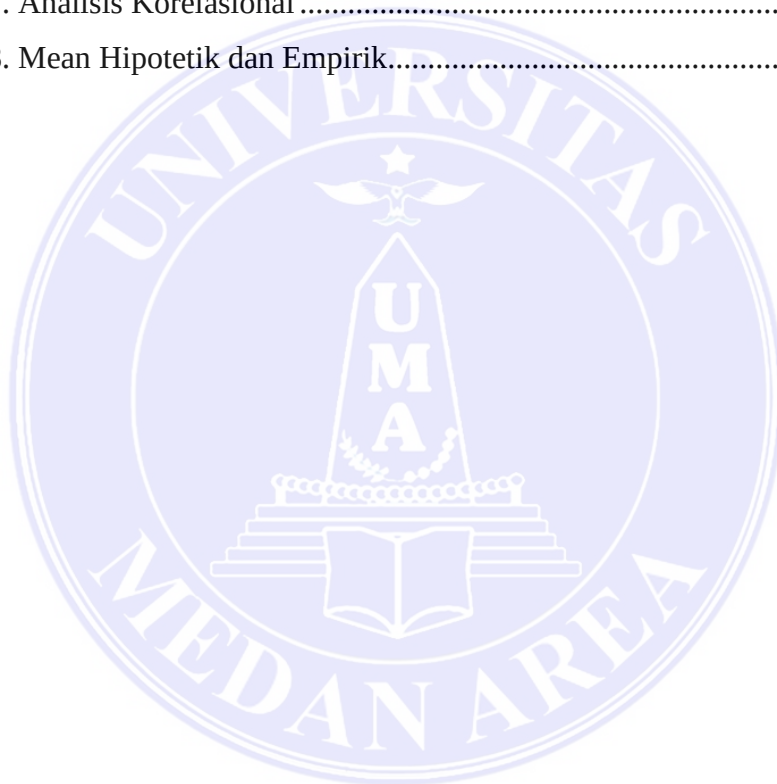
	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iii
MOTTO	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Mahasiswa Sebagai Pengurus Organisasi KAMMI.....	14
1. Pengertian Mahasiswa.....	14
2. Peran Mahasiswa sebagai Pengurus KAMMI.....	15
3. Paradigma Gerakan KAMMI.....	16

3. Syarat Mahasiswa menjadi Pengurus KAMMI	17
4. Program KAMMI.....	17
B. <i>Adversity Quotient</i>	20
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	20
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	22
3. Dimensi-Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	26
C. <i>Self Efficacy</i>	29
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	29
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	30
3. Dimensi <i>Self Efficacy</i>	33
D. Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan Resiliensi	34
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Tipe Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional	39
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Reliabilitas dan Validitas	42
G. Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Orientasi Kanchah	45
B. Persiapan Penelitian	46
C. Uji Coba Alat Ukur	48
D. Pelaksanaan Penelitian	51
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian	52
F. Uji Asumsi	52

1. Uji Normalitas	52
2. Uji Linieritas	53
G. Hasil Korelasional	53
H. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	54
1. Mean Hipotetik	54
2. Mean Empirik	54
I. Kriteria	55
J. Pembahasan	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Simpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala <i>Adversity Quotient</i>	47
Tabel 2. Skala <i>Self efficacy</i>	47
Tabel 3. Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	49
Tabel 4. Skala <i>Self efficacy</i> Setelah Uji Coba	50
Tabel 5. Uji Normalitas.....	52
Tabel 6. Uji Linieritas	53
Tabel 7. Analisis Korelasional	54
Tabel 8. Mean Hipotetik dan Empirik.....	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	38
Gambar 2. Kurva Normal Self Efficacy.....	56
Gambar 3. Kurva Normal Adversity Quotient.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	69
Lampiran B. Data Penelitian	74
Lampiran C. Uji Validitas dan Reliabilitas	77
Lampiran D. Uji Asumsi	83
Lampiran E. Surat Penelitian	87



ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA PENGURUS ORGANISASI KAMMI KOTA MEDAN

Oleh:
SINDY SYAFIRA GINTING
17.860.0185

Adversity quotient merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa mencapai sukses. Dimana *adversity quotient* yang tinggi akan menggambarkan bahwa individu tidak mudah menyerah dan selalu berjuang untuk mencapai tujuan. Fokus penelitian ini adalah melihat *adversity quotient* pada pengurus organisasi KAMMI Kota Medan kemudian dikaitkan dengan *self efficacy* karena salah satu faktor yang dapat meningkatkan *adversity quotient* dalam diri individu adalah *self efficacy*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kekuatan, arah dan signifikan hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada pengurus KAMMI Kota Medan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *self efficacy* dan skala *adversity quotient* yang nantinya diolah dengan bantuan program SPSS versi 26 for windows. Analisis menggunakan korelasi *pearson* dimana harus memiliki syarat data harus normal. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.784 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya semakin tinggi *self efficacy* pengurus KAMMI Kota Medan maka semakin tinggi *adversity quotient*-nya. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* pengurus KAMMI Kota Medan maka semakin rendah *adversity quotient*-nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada pengurus organisasi Kota Medan.

Kata Kunci: *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient*.

ABSTRACT

THE CORRELATION OF SELF EFFICACY WITH ADVERSITY QUOTIENT ON THE MANAGEMENT OF THE KAMMI ORGANIZATION IN MEDAN

Oleh:
SINDY SYAFIRA GINTING
17.860.0185

Adversity quotient is an individual's ability to be successful. Where adversity quotient a high will illustrate that individuals do not give up easily and always struggle to achieve goals. The focus of this study is to look at the adversity quotient of the KAMMI in Medan and then it is associated with self efficacy because one of the factors that can increase the adversity quotient in individuals is self efficacy. The purpose of this study was to determine the strength, direction and significant relationship between self-efficacy and adversity quotient on KAMMI in Medan. Participants in this study amounted to 35 people using total sampling technique. This type of research is a quantitative research, where data collection uses two scales, namely the self-efficacy scale and the scale adversity quotient which will be processed using SPSS version 26 for windows program. The analysis uses Pearson correlation which must have the condition that the data must be normal. The results showed that there was a positive and significant relationship between self-efficacy and adversity quotient seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.784 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning that the higher the self-efficacy of KAMMI in Medan, the higher the adversity quotient. On the other hand, the lower the self-efficacy of KAMMI in Medan, the lower the adversity quotient. So it can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and adversity quotient in Medan.

Keywords: Self Efficacy and Adversity Quotient.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Individu mempunyai tujuan untuk dicapai dalam hidupnya. Ada berbagai tujuan yang ingin diraih setiap individu, yaitu meraih pendidikan yang tinggi, jabatan yang bagus, gaji yang besar, penelitian yang berhasil, nilai yang tinggi, dan lainnya yang pada akhirnya mencapai satu kata, yaitu sukses. Dengan memiliki sebuah tujuan membuat seseorang memiliki arah dalam bertindak. Tujuan yang sudah diraih merupakan suatu pencapaian terbesar bagi perkembangan individu.

Tujuan tergantung dengan peran yang disandang individu tersebut. Seperti, seorang karyawan memiliki tujuan ingin naik jabatan, dan gaji besar. Kemudian seorang dosen tujuannya ingin membuat buku, ingin melakukan penelitian dan lainnya. Begitu juga dengan seorang mahasiswa ingin mendapat wawasan lebih tinggi, lulus dengan nilai yang tinggi dan tepat waktu. Semakin besar peran yang disandang maka tanggung jawab semakin besar dan memerlukan usaha dan perjuangan yang besar pula.

Dalam meningkatkan wawasan, mahasiswa perlu mengikuti sebuah organisasi. Sesuai dengan pendapat Kosasih (2016) organisasi didirikan di perguruan tinggi bertujuan untuk merefleksikan berbagai aktivitas kemahasiswaan

dan gerakan mahasiswa sehingga menjadi wadah yang dapat menaungi dan menyalurkan aspirasi. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim) adalah salah satu organisasi tempat mahasiswa untuk menggali bakatnya dan menambah wawasan.

Dalam mencapai hal tersebut mahasiswa harus berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan KAMMI. Selain itu, mahasiswa juga harus mengambil peran penting dalam kegiatan yang nantinya dapat mengetahui kemampuan diri mereka. Sehingga, mahasiswa bisa mencapai wawasan yang diinginkan dan berkembang. Sesuai dengan pendapat Siallagan (2011) ketika tugas tersebut berhasil sehingga tujuan dapat terwujud, akan menjadikan mahasiswa memiliki nilai tambah dan berkembang.

Apalagi bagi seorang pengurus KAMMI Kota Medan, pengurus KAMMI akan memiliki kesempatan untuk memiliki wawasan lebih daripada anggota lainnya. Sebab pengurus memiliki tanggungjawab yang lebih besar dari anggota lainnya. Tanggungjawab pengurus, adalah mengarahkan 12 komisariat dari berbagai kampus dengan berbagai watak, karakter, dan situasi yang berbeda-beda, menyampaikan aspirasi masyarakat ke pihak bersangkutan, dan memantau kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah. Tugas yang sangat penting ialah mencapai visi sebuah organisasi, yaitu tempat perjuangan permanen yang nantinya melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang Islami (KAMMI, 2020). Visi yang tercapai dapat

menggambarkan kesuksesan bagi pengurus-pengurus yang menjabat di periodenya. Selain itu, pengalaman berorganisasi dan proses mereka dalam menjabat akan menjadi bekal bagi pengurus untuk masa depannya di dunia kerja.

Dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan tidaklah mudah, akan banyak mendapat rintangan atau kesulitan. Apalagi pengurus merupakan seorang mahasiswa yang memiliki tanggungjawab yang tidak kalah penting dalam hidupnya untuk masa yang akan datang. Jika pengurus mampu melewati berbagai rintangan atau kesulitan maka pengurus dapat mencapai tujuannya atau menjadi individu yang sukses. Kesuksesan merupakan sebagai tingkat di mana individu berjalan dan terus-menerus maju dalam menjalani kehidupan, walaupun terdapat berbagai rintangan atau hambatan lainnya (Stoltz, 1997).

Rintangan dan hambatan yang sulit memerlukan usaha dan daya juang yang besar di dalam diri pengurus. Daya juang dapat membuat pengurus menjadi orang yang tidak gampang menyerah dan memiliki kemauan untuk terus berusaha sampai tujuannya berhasil. Daya juang membuat kita mampu untuk berpikir lebih keras dalam menyelesaikan suatu masalah dan berani mengambil resiko. Oleh sebab itu, untuk mencapai sebuah kesuksesan ada kemampuan daya juang yang ikut terlibat. Akan tetapi, banyak individu tidak menyadari di dalam dirinya ada kemampuan lain yang besar kontribusinya untuk mencapai kesuksesan, individu lebih memilih untuk menyerah sebelum berjuang. Sesuai pendapat Marden (dalam Stoltz, 1997) mengatakan bahwa di dalam diri individu terdapat ditemukan

kekuatan-kekuatan yang masih terpendam, yang membuat individu bangga dan tidak pernah terbayangkan bahwa mereka memilikinya, ketika disadari dan dikembangkan akan mengubah kehidupan seseorang.

Ada berbagai rintangan, hambatan atau masalah yang dialami pengurus ketika menjalankan tugasnya dan tanggungjawabnya. Pengurus kesusahan dalam menyampaikan aspirasi ke pemerintah karena tertutupnya jalan mereka untuk berkomunikasi ke pemerintah, adanya terror yang merupakan sudah lumrah didapatkan, dan permasalahan internal, yaitu beberapa pengurus memilih tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan sehingga menurunnya produktivitas kepengurusan KAMMI kota Medan.

Dengan berbagai masalah dan hambatan yang dialami, pengurus diharapkan memiliki kemampuan, kecerdasan, dan daya juang yang besar dalam mengatasinya. Pengurus juga diharapkan bertahan dan terus mencari solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, dengan peran ganda yang dimiliki pengurus akan memerlukan kekuatan atau daya juang yang lebih daripada lainnya. Sebab, peran yang disandang pengurus akan memerlukan fisik dan mental yang kuat. Terror yang diterima walaupun dianggap sudah lumrah didapat akan tetapi tetap membuat pengurus mengalami kecemasan dan ketakutan dapat dilihat dari mereka setelah di terror merasa uring-uringan. Selain itu, pengurus sebagai pemimpin dalam 12 komisariat diharapkan bisa membangkitkan semangat dan daya juang

para anggota lainnya. Oleh sebab itu maka pentingnya daya juang dalam diri pengurus organisasi KAMMI Kota Medan.

Dalam dunia psikologi kemampuan atau daya juang itu disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* membuat pengurus berpikir untuk belajar menghadapi suatu masalah, dengan begitu pengurus dapat melatih dirinya untuk lebih berkembang dan mampu menyelesaikan konflik-konflik lainnya. Sesuai pendapat Seligman (dalam Stoltz, 1997) mengatakan jauh lebih penting mengetahui bagaimana menghadapi hal-hal yang negatif daripada menjadi orang yang berpandangan “positif”.

Adversity quotient merupakan karya dari Stoltz, disusun atas hasil dari penelitian penting beberapa ilmuwan kelas atas. Teori ini menjadi terobosan penting bagi pemahaman manusia tentang sesuatu yang diperlukan dalam mencapai kata sukses. *Adversity quotient* tidak hanya menentukan kesuksesan individu, akan tapi *adversity quotient* juga dapat memperkuat efektivitas anggota, kelompok, ikatan kerja, keluarga, industri dan organisasi, kebudayaan (Stoltz, 1997). Oleh sebab itu, *adversity quotient* merupakan kemampuan atau kecerdasan yang dapat berguna untuk beragam orang dengan berbagai peran yang berbeda-beda.

Adversity quotient, yaitu kecerdasan yang individu miliki dalam bertahan dan berjuang di situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Stoltz (1997) mengatakan tujuan *adversity quotient* digunakan adalah membantu

memperkuat kemampuan dan ketekunan manusia dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, tanpa mempedulikan sesuatu yang akan terjadi, namun tetap berpegang pada prinsip dan impiannya. Lebih lanjut, *Adversity quotient* memiliki kegunaan untuk dapat memprediksi seseorang yang akan bertahan sampai tujuan yang ingin dicapai, orang yang berhenti tengah jalan, dan orang yang sama sekali tidak berjuang (Stoltz, 1997).

Kemudian, *adversity quotient* membuat para pengurus mampu membawa atau mampu membangkitkan para anggota lain untuk terus berjuang dalam mencapai sebuah tujuan. Apalagi dimasa sekarang yang banyaknya aspirasi yang perlu disampaikan dan hambatan yang ditemukan. Jadi, tidak hanya diperlukan kemampuan memimpin mereka, akan tetapi diperlukan kemampuan untuk melewati kesulitan-kesulitan, yaitu *adversity quotient*. Sesuai pendapat Stoltz (1997) yang mengatakan bahwa pada masa yang penuh kekacauan dan perubahan, memimpin saja tidaklah cukup; sebagai orang yang memimpin sebuah organisasi, individu memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa pegawainya mampu melewati masa yang penuh tantangan dan hambatan.

Menurut Stoltz (1997) ada tiga kategori respons terhadap tantangan di tempat kerja atau organisasi, yaitu: *quitters*, kategori *quitters* adalah individu yang bekerja sekedar cukup untuk hidup. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu dibawah standar. Mereka juga tidak berani mengambil resiko yang besar dan biasanya tidak kreatif. Kemudian, mereka tidak

banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan. Kategori kedua, ada *campers*, individu dengan kategori ini masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. Kategori ketiga, *climbers* dimana individu dengan kategori ini bekerja dengan visi, penuh inspirasi dan sebagai akibatnya menjadi pemimpin-pemimpin yang baik. *Climbers* selalu menemukan cara untuk membuat segala sesuatunya terjadi.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan data lainnya yang didapatkan peneliti, adapun respons pengurus KAMMI terhadap tantangan, yaitu beberapa pengurus merasa urung-urungan dan tertekan akibat terror yang diterima. Merasa bingung untuk melakukan tindakan selanjutnya jika komunikasi mereka dalam menyalurkan pendapat ke pemerintah tertutup, menghindari dari misi dengan tidak ikut aktif dalam beberapa kegiatan dengan alasan tugas kuliah dan lainnya.

Adversity quotient dapat membuat pengurus KAMMI mampu menciptakan ide-ide baru untuk mengatasi kesulitan, bertahan menjadi pengurus di keadaan tersulit, mampu menciptakan ide di tengah situasi yang sulit, mampu menjangkau dan mengontrol diri di setiap kesulitan, dan mampu menciptakan ide untuk mengembangkan organisasi (Stoltz, 1997).

Sesuai dengan *Interview* yang dilakukan pada salah satu pengurus KAMMI, yaitu:

“Permasalahan yang dihadapi secara eksternal kesulitan berkomunikasi dengan orang atas (Pejabat) karena mereka menutup ruang dan terkait tidak suka atau suka, lebih ke tidak suka, pas kita kritik pasti ada yang terror tapi itu sebagai dinamika yang sudah lumrah. Efeknya beberapa pengurus merasa galau dan uring-uringan. Permasalahan internal adalah masalah keaktifan para pengurus lainnya karena alasan yang berbeda salah satunya ada yang lagi sibuk karena semester akhir. Ini menjadi permasalahan bagi KAMMI karena dengan tindakan tersebut dapat mempengaruhi kinerja tim” (Wawancara interpersonal. Inisial Y. 14 September 2020. Jam 14.00-15.25).

Berlandaskan hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa pengurus KAMMI menghindari tugasnya sebagai pengurus sebuah organisasi yang cukup besar dan menaungi 12 komisi dari berbagai universitas. Pengurus juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam menjalankan misi. Para mahasiswa sekaligus pengurus organisasi KAMMI Kota Medan yang memilih tidak aktif berorganisasi merupakan respon seorang dengan tipe *quitters*. *Quitters* adalah individu yang menyerah atas mimpinya dan membuat pilihan untuk bergerak ke jalan yang mereka anggap lebih mudah serta tidak ada tantangan (Stoltz, 1997). Dengan mengambil jalan tersebut membuat mahasiswa tersebut kehilangan hal yang berharga dalam proses belajarnya selama menjadi seorang mahasiswa, yaitu pengalaman berorganisasi.

Namun, dibalik tanggungjawab sebagai pengurus organisasi. Pengurus KAMMI juga memiliki tanggungjawab sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tugas dan kegiatan. Sehingga, ketidakaktifan pengurus salah satunya karena faktor peran pengurus sebagai mahasiswa. Kemudian, ketidakmampuan dalam

menyelesaikan permasalahan di organisasi juga salah satunya karena faktor banyaknya tugas sebagai mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa pengurus masuk kedalam salah satu dimensi *Reach* yang rendah, dimana kemampuan pengurus dalam membatasi antara organisasi dan kuliah. Sehingga, dia memilih untuk tidak mengikuti organisasi lagi. Pengurus juga tidak memiliki control yang baik, terlihat dari respon mereka terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pengurus merasa bingung dan uring-uringan untuk melakukan sesuatu ketika di terror.

Kemudian, KAMMI juga diharapkan dapat mengawal demokrasi dan bagaimana kader-kader KAMMI menjadi wadah aspirasi masyarakat. Seperti, kata Edy Rahmayadi gubernur Sumatera Utara mengatakan bahwa berharap KAMMI ada wujudnya, jangan seperti ada tapi tiada sehingga diharapkan dapat berkontribusi nyata bangun sumut (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumut, 2020). Berdasarkan berita tersebut, KAMMI diharapkan terus berkembang dan berinovasi. Sehingga memerlukan pengurus dengan kategori *climbers*. Dimana, organisasi KAMMI memerlukan pengurus yang terus mencari cara-cara baru untuk tumbuh dan berkontribusi. Karena *climbers*, membuktikan diri pada pertumbuhan dan perbaikan terus-menerus (Stoltz.1997).

Menurut Stoltz (1997) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* menjadi tinggi, yaitu yakin atas diri. Keyakinan merupakan sebuah kepercayaan yang berada dalam diri individu yang berperan penting. Keyakinan diri disebut juga *self efficacy*, artinya sebuah kepercayaan

yang dimiliki individu dalam dirinya dalam mencapai tujuan, baik pribadi maupun organisasi.

Sesuai pendapat Bandura (1997) menyatakan *self efficacy* adalah keyakinan bahwa individu bisa berhasil menghadapi tugas yang diberikan sehingga memperoleh hasil yang baik. Didukung Santrock (dalam Putri & Fakhruddiana, 2018) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya bahwa dia dapat menguasai sebuah keadaan atau tugas sehingga menghasilkan sesuatu yang positif.

Namun pada kenyataannya di KAMMI Medan para pengurus sedikit yang berpartisipasi dalam menjalankan misi dan menghindari terhadap misi-misi tertentu. Sehingga perilaku tersebut menimbulkan terhambatnya dan lamanya waktu dalam menyelesaikan misi secara maksimal. Sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Aziz & Noviekayati, 2016) *self efficacy* rendah dapat dilihat melalui individu sulit mendorong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan, menghindari dari tugas dan tanggungjawab, kurang berusaha, serta menyerah di tahap awal rintangan.

Sesuai *Interview* yang dilakukan dengan ketua organisasi KAMMI, menyatakan:

“Beberapa anggota tidak aktif dalam beberapa program mungkin karena ada kegiatan lainnya. Sedikit yang ikut partisipasi dalam menjalankan misi membuat produktivitas menurun”. (Wawancara interpersonal. Inisial Y. 14 September 2020. Jam 14.00-15.25).

Permasalahan yang dipaparkan diatas membuat peneliti tertarik mengangkat fenomena ini dengan judul “**Hubungan Self Efficacy Dengan Adversity Quotient Pada Pengurus Organisasi Kammi Kota Medan**”. Sehingga nantinya mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada anggota KAMMI di Medan.

B. Identifikasi masalah

Dalam mencapai sebuah kesuksesan individu harus berjuang. Daya juang dalam dunia psikologi disebut *adversity quotient*. Kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan serta tantangan dalam mencapai sebuah kesuksesan, disebut *adversity quotient*. Organisasi KAMMI memiliki tujuan untuk dicapai. Tujuan yang tercapai akan menggambarkan kesuksesan suatu organisasi. Kesuksesan sebuah organisasi tidak lepas dari peran pengurus. Pengurus dalam mencapai tujuan akan mengalami banyak tantangan dan rintangan. Oleh sebab itu pengurus dituntut untuk memiliki daya juang, sehingga tantangan rintangan dapat terlewati dalam mencapai suatu tujuan. Adapun rintangan yang dialami pengurus KAMMI Medan, yaitu, adanya sebuah terror untuk membuat pengurus berhenti berjuang, dalam meyalurkan aspirasi komunikasi tertutup, dan beberapa pengurus lain memilih tidak aktif lagi.

Permasalahan ini membuat reaksi pengurus berbagai macam ada yang tertekan, gelisa, khawatir dan uring-uringan karena bingung dalam mencari solusi. Berdasarkan reaksi tersebut menggambarkan *adversity quotient* pengurus rendah. Variabel *self efficacy* salah satu yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*. Dimana *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri.

Sebagai pengurus dituntut untuk yakin dengan dirinya, yakin dengan kemampuan yang mereka punya untuk bisa melaksanakan misi. Akan tetapi, *self efficacy* pengurus KAMMI juga tergolong rendah terlihat dari mereka menghindari dari tugas-tugas organisasi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berkaitan dengan *adversity quotient* dan *self efficacy*. *Adversity quotient* didefinisikan sebagai sebuah daya juang pengurus organisasi dalam mengatasi sebuah kesulitan yang diterima ketika menjalankan suatu misi dari organisasi. *Self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki para pengurus terhadap dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan misi organisasi. Penelitian dilakukan di KAMMI Medan dengan jumlah sampel 35 orang.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada Pengurus organisasi KAMMI di Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* Pada Pengurus organisasi KAMMI di Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi yang terkait mengenai hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* dan diharapkan dapat menjadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya, terkait dengan *self efficacy* dan *adversity quotient*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya sebuah daya juang yang disebut *adversity quotient* dalam diri individu untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kemudian, dapat memberikan pengetahuan baru pada organisasi KAMMI tentang kemampuan *adversity quotient* penting dalam diri pengurus agar tidak mudah menyerah dalam menjalankan visi dan misi organisasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Sebagai Pengurus Organisasi KAMMI

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sebutan yang diberikan bagi individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Sesuai dengan Kamisa (1997), Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo dalam Martadinata, 2019). Didukung oleh pendapat Siallagan (2011), Mahasiswa adalah individu yang sedang menikmati keindahan pendidikan di salah satu lembaga tinggi selama beberapa waktu yang telah ditentukan, lembaga tinggi biasa disebut dengan Universitas.

Menurut Budiman (dalam Dwiandini, & Indriana, 2018)) mahasiswa adalah individu yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Mahasiswa merupakan peralihan dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Sesuai dengan pendapat Daldiyono (dalam Wahyuningtiyas et al., 2019) mengatakan bahwa mahasiswa adalah suatu nama yang disandang oleh individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memulai jenjang kedewasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah identitas dari individu yang sedang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi, dimana tugas dan tanggungjawabnya lebih besar daripada pelajar.

2. Peran Mahasiswa Sebagai Pengurus Organisasi KAMMI

Menjadi mahasiswa bukanlah semudah individu yang masih tergolong pelajar, karena tugas mahasiswa tidak hanya belajar di kelas, baca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Ada tugas lainnya yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai *agent of change* dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan mahasiswa sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi individu yang setia mencari solusi berbagai problem yang sedang menyelimuti mereka. Inilah yang dapat menambah nilai plus bagi dirinya sebagai mahasiswa jika harapan mereka terwujud dan menjelma menjadi kenyataan dalam kehidupan mereka (Siallagan, 2011).

Peran seorang pengurus KAMMI adalah menjalankan misi yang sudah ditetapkan selama masa jabatan. Adapun misi KAMMI, yaitu: (1) Untuk membawa kebaikan, menyebar manfaat dan mencegah kemungkaran maka dengan penuh semangat membantu mengembangkan kerjasama antar elemen masyarakat; (2) menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi intelektual, sosial, dakwah, serta politik mahasiswa; (3) meningkatkan dan mencerahkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat *rabbani*, madani, adil dan sejahtera; (4) memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas, dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kerakyatan dan kebangsaan; (5) membina ke-islaman, ke-imaan, dan ke-taqwaan mahasiswa

muslim Indonesia. Kemudian, sebagai motivator bagi para 12 komisariat yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di kota Medan.

3. Paradigma Gerakan KAMMI

Menurut Hadi (2017) mengatakan ada 4 paradigma gerakan KAMMI, yaitu:

- a. **Paradigma Gerakan Tauhid**, KAMMI dalam gerakan membangun masyarakat islami, meliputi gerakan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penyembahan selain kepada Allah SWT. Gerakan ini berlandaskan pada tantangan untuk mewujudkan sebuah generasi yang madani, dimana seseorang dituntut menjalankan amal *ma'ruf nahi munkar*. Hal ini merupakan ideology yang dipegang oleh gerakan KAMMI.
- b. **Gerakan Intelektual**, Gerakan ini berfungsi untuk penguat dalam memahami islam secara sempurna, tidak hanya bersandar pada memahami ajaran islam lalu bertakwa. Seseorang yang berkecimpung dalam organisasi KAMMI juga harus memiliki nilai intelektual yang berlandaskan ideology islam.
- c. **Gerakan Sosial Mandiri**, Keberadaan KAMMI harus menjadi bagian utuh bagi masyarakat, dimana masyarakat dapat merasakan kehadiran KAMMI dengan manfaat yang didapat masyarakat. Gerakan sosial mandiri ini merupakan sebuah pengabdian para kader di tengah masyarakat.
- d. **Gerakan Politik Ekstra Parlemen**, dalam gerakan ini kader dituntut menjadi control sosial dalam setiap kebijakan serta isu yang tengah berkembang saat ini.

4. Syarat Mahasiswa menjadi Pengurus Organisasi KAMMI

Menurut Hadi (2017) ada syarat-syarat yang harus dimiliki para pengurus organisasi KAMMI, yaitu:

- a. Mahasiswa muslim Indonesia
- b. Berusia maksimal 40 tahun
- c. Menyatakan secara tertulis kesediaan keanggotaannya kepada pengurus KAMMI Kisariat setempat
- d. Lulus Dauroh Marhalah I (Keanggotaan 1), sedangkan dauroh Marhalah II (Keanggotaan 2). Tahap terakhir Dauroh Marhalah (Keanggotaan 3), tahap ini merupakan level tertinggi dimana mereka memiliki kepribadian pemimpin yang mampu mengambil kebijakan, memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai bidangnya, pemimpin gerakan yang menentukan arah gerak dakwa KAMMI.

5. Program KAMMI untuk Membentuk Mahasiswa Menjadi Pengurus Organisasi

Menurut Hadi, Erlina & Suriadi (2019) Ada 5 Program KAMMI untuk para kader/pengurus:

a. Training kepemimpinan

Training kepemimpinan bertujuan untuk menghasilkan kader-kader yang cakap dan berintegritas. Training ini nantinya akan berguna untuk menentukan calon-calon pemimpin KAMMI mendatang. Kemudian, training kepemimpinan juga mampu membentuk karakter kader-kader yang tidak

hanya mampu memimpin KAMMI tapi dapat juga menjadi pioner perubahan kegiatan di masyarakat.

b. Training Pengembangan Diri

Training pengembangan diri bertujuan untuk menghasilkan kader-kader yang berkembang, tidak hanya mengerti tentang aksi dan agenda dakwah saja sehingga KAMMI tidak ingin berhenti pada peningkatan kapasitas dalam training kepemimpinan yang hadir lewat Daurah Marhalah. KAMMI yakin sebuah kecakapan akan berjalan lurus dengan kapasitas dan pengembangan diri seseorang.

c. Training Kewirausahaan

Training kewirausahaan bertujuan untuk menyiapkan para kader yang tidak hanya mampu menjadi seorang pemimpin ataupun da'i, namun juga mampu menjadi seorang pengusaha. Dengan kata lain KAMMI medan memberikan alternatif berbeda kepada kadernya untuk memiliki kemampuan berwirausaha setelah para pengurus menjadi seorang sarjana.

Training ini menghadirkan seorang motivator tengah malang-melintang di dunia usaha. Hal ini bertujuan untuk mendorong para kader untuk memiliki minat usaha secepat mungkin. Beberapa memberikan motivasi bahwa modal bukan menjadi masalah krusial dalam usaha. Masalah yang terbesar adalah niat untuk memulai kondisi ekonomi Indonesia yang serba tidak stabil juga menjadi acuan bagaimana urgensi KAMMI melakukan training kewirausahaan. *Soft skill* ini penting agar kader KAMMI mampu berbicara di masyarakat. Hal ini juga berguna sebagai sarana untuk melatih

agar para kader KAMMI setelah pasca kampus tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga mampu membuka lapangan pekerjaan.

d. Training Kehumasan

Training kehumasan bertujuan untuk melatih agar para kader KAMMI dapat menulis artikel, mampu berkomunikasi dengan baik, berpidato dan berceramah dengan benar. Hal ini juga merupakan penerapan *soft skill* bagi kader KAMMI untuk menghadapi tantangan.

e. Workshop dan Seminar

Kegiatan workshop dan seminar adalah kegiatan yang bersifat tentatif atau kegiatan pendukung. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang para pakar dan tokoh yang menguasai di bidangnya dan mengundang para mahasiswa yang bukan kader KAMMI.

Kegiatan ini bersifat terbuka bagi seluruh civitas akademika tempat KAMMI berada. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan KAMMI, serta mengajak mahasiswa untuk memikirkan topik atau isu yang tengah hangat. Bakti Sosial dan Desa Binaan

Kegiatan bakti sosial dan desa binaan adalah kegiatan yang merupakan wujud pengabdian KAMMI terhadap masyarakat. KAMMI sadar keberadaan mereka sebagai organisasi tidak hanya mencapai tujuan organisasi namun juga menjadi sebuah gerakan yang berguna bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang bisa mereka lakukan adalah dengan melakukan bakti sosial dan pembinaan di sebuah desa.

B. *Adversity Quotient*

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Adversity quotient dipopulerkan oleh Paul G. Stoltz. *Adversity quotient* didasarkan oleh tiga konsep, yakni ilmu pengetahuan, psikologi kognitif dan *neuroimmunologis*. *Adversity quotient* digunakan untuk mengukur, memprediksi orang mana yang dapat mengatasi kesulitan dan orang mana yang tidak tahan uji. Sehingga, *adversity quotient* berarti sebuah daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan atau tekanan sehingga mereka dapat mencapai tujuan. Sesuai dengan pendapat Stoltz yang mengatakan bahwa *Adversity quotient* adalah daya juang seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapi sehingga mencapai satu tujuan (Stoltz, 1997). Lebih lanjut, Supardi (2013) mengatakan *adversity quotient* adalah kecerdasan setiap individu dalam mengatasi kesulitan yang muncul.

Kecerdasan *adversity* atau *Adversity Quotient* disingkat dengan AQ, yang artinya kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau hambatan dalam kehidupan (Agustina & Komalasari, 2014). *Adversity Quotient* (AQ) diartikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menanggapi kesulitan hidup seperti stres, kesulitan, dan masalah (Listiawati & Sebayang, 2019).

Menurut Stoltz (1997) hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai sukses. Suksesnya pekerjaan dan hidup individu terutama ditentukan oleh *adversity quotient* yang dimiliki individu itu sendiri.

Menurut Stoltz (1997) *Adversity quotient* dapat meramalkan atau memprediksi tentang individu, yakni:

- a. *Adversity quotient* memberitahu seberapa jauh individu itu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya
- b. *Adversity quotient* meramalkan individu yang mampu mengatasi kesulitan dan individu yang akan hancur
- c. *Adversity quotient* meramalkan individu yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta individu yang akan gagal
- d. *Adversity quotient* meramalkan individu yang akan menyerah dan individu yang akan bertahan

Adversity quotient memiliki tiga bentuk, yakni: suatu kerangka kerjakonseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu terhadap kesulitan (Stoltz, 1997).

Adversity quotient diartikan sebagai sebuah usaha dalam pendakian. Pendakian dalam arti menggerakkan tujuan hidup individu ke depan, apapun tujuan itu. Pendakian individu bisa berkaitan dengan mendapatkan pangsa pasar, mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menjadi lebih mahir dalam segala hal yang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, membesarkan anak menjadi seorang bintang, mendekatkan diri pada

Tuhan, atau memberikan kontribusi yang berarti selama masa hidup (Stoltz, 1997).

Pendakian tidak terbatas pada individu. Setiap organisasi dan tim kerja berusaha bergerak ke depan dan ke atas. Program-program peningkatan kualitas secara menyeluruh, langkah-langkah untuk mengantisipasi pertumbuhan, penyusunan kembali, restrukturisasi, memilih angkatan kerja yang berbeda-beda dan meningkatkan inovasi (Stoltz, 1997).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki individu dalam menghadapi suatu tekanan atau kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau dikenal dengan pendakian individu atau daya juang individu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (1997) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, yaitu:

a. Kinerja

Kinerja merupakan hal yang paling mudah terlihat orang lain. Individu dengan cepat bisa melihat hasil kerja seseorang. Sesuai dengan pendapat Mathis dan Jackson, mengatakan bahwa Kinerja pegawai adalah seberapa banyak para pegawai memberi kontribusi kepada perusahaan meliputi kuantitas output, kualitas output, jangka waktu, kehadiran ditempat kerja dan sikap kooperatif. Kinerja pegawai menunjuk pada kemampuan pegawai dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas yang menjadi

tanggung jawabnya (Murti & Srimulyani, 2013). Kinerja individu atau pegawai nantinya akan mempengaruhi produktivitas organisasi atau perusahaan. Sesuai dengan pendapat Aries & Bagaskoro (dalam Sari & Hadijah, 2016) yang menyatakan bahwa kinerja seorang pegawai berdampak pada kinerja organisasi, dengan kata lain kinerja pegawai dapat mencerminkan kinerja organisasi dan secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*).

b. Bakat dan Kemauan

Resume menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan individu, yakni apa yang individu ketahui dan mampu untuk dikerjakan. Gabungan pengetahuan dan kemauan disebut bakat (Stoltz, 2000). Selain bakat, individu juga harus memiliki hasrat. Dimana hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala, dan mata yang bersinar yang dicari dari individu yang akan dipekerjakan.

Sesuai dengan pendapat Stoltz (1997) bakat saja tidak cukup untuk memperkerjakan individu dalam suatu perusahaan atau organisasi, jika tanpa hasrat, semuanya itu menjadi sia-sia, individu tidak mungkin menjadi hebat dalam bidang apapun yang sulit tanpa memiliki hasrat untuk menjadi. Oleh sebab itu, individu membutuhkan bakat dan hasrat untuk mencapai kesuksesan.

c. Kecerdasan, kesehatan dan karakter

Kecerdasan disebut juga dengan IQ, GPA, ATAU SAT. Gardner (dalam Stoltz, 1997) memperluas pengertian tentang kecerdasan, yaitu dengan menunjukkan bahwa kecerdasan terbagi tujuh bentuk: linguistik, kinestetik. Spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Diantara ketujuh ini individu memiliki salah satunya yang paling dominan. Dimana, kecerdasan yang paling dominan itu akan membawa individu mencapai kesuksesan.

Menurut Stoltz (1997) kesehatan mental dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi kesuksesan. Jika individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian individu dari kegiatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Sebaliknya, jika fisik dan mental individu sehat dapat sangat membantu untuk mencapai kesuksesan.

Karakter mendapat perhatian besar dalam sebagian karya-karya. Seperti yang dinyatakan Aristoteles (dalam Stoltz, 1997) hampir 2400 tahun yang lalu dan dalam perjanjian lama serta perjanjian baru. Kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, dan kedermawanan, semuanya penting bagi individu untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

d. Genetika

Genetik sangat mendasari perilaku kita, lebih daripada yang mau individu akui. Penelitian yang paling terkenal tentang pengaruh genetika pada perilaku adalah penelitian tentang anak kembar di University of

Minnesota. Penelitian ini melacak ratusan pasang kembar identik yang terpisah sejak lahir. Meskipun anak-anak tersebut terpisah sejak lahir dan dibesarkan dengan lingkungan yang berbeda, akan tetapi masih dapat dilihat kemiripan yang sangat menakjubkan (Stoltz, 1997).

e. Pendidikan

Seperti genetika, pendidikan yang didapat individu bisa mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan.

f. Keyakinan

Ciri umum antara para pemimpin bisnis dan politik akhir-akhir ini dan sepanjang sejarah adalah adanya keyakinan yang mendalam dan mantap. Apapun jenis keyakinannya, sebagian besar orang yang sangat sukses memiliki faktor keyakinan. Keyakinan yang dimaksud (Stoltz, 1997) adalah gambaran dari *self efficacy* pada seseorang. Menurut (Bandura, 1997) *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut (Eker, 2005) ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi nilai atau kesuksesan seorang individu, yaitu: *supply*, *demand*, *quality*, dan *quantity*. Faktor keempat tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai seseorang. Berdasarkan pengalaman Eker faktor kuantitas yang paling sulit ditingkatkan. Kebanyakan orang menganggap faktor kuantitas sebagai tantangan terbesar.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat 10 faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* yaitu kinerja; bakat dan minat; kecerdasan, kesehatan, dan karakter; genetika; pendidikan; dan keyakinan atau *self efficacy*. Kemudian ada *supply*, *quality*, *demand*, dan *quantity*.

3. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*

Ada 4 dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz (1997) yang biasa dikenal dengan CO2RE, yakni:

- a. Kendali (*Control*), yaitu sejauh mana individu mampu mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa yang akan datang
- b. Asal Usul (*Origin*), yaitu sejauh mana individu memperlakukan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana individu memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang.

Pengakuan (*Ownership*), sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan individu untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

- c. Jangkauan (*Reach*), yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah yang sedang dihadapi agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain dalam pekerjaan dan hidup.
- d. Daya Tahan (*Endurance*), yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam mengatasi masalah sehingga menimbulkan ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.

Menurut Eker (2005) ada tiga aspek kecerdasan *adversity* yang dimiliki seseorang yang sukses, yaitu:

- a. *Verbal Programming*, dalam hal ini yang dimaksud dengan verbal programming adalah kemampuan seseorang dalam hal mengelolah, mengatur, memahami kekuatan pengkondisian verbal. Individu memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir atau sesuatu yang sudah pada dasarnya diprogram di pikiran tentang hal yang tidak benar. Misalnya, individu yang bersekolah di SMA tidak terkenal ingin mencapai tujuan, yaitu masuk ke sebuah PTN. Masuk PTN merupakan salah satu kesuksesan bagi individu tersebut. Akan tetapi, masyarakat sekitar bilang bahwasanya individu dengan sekolah yang biasa-biasa aja tidak akan masuk PTN dengan berbagai macam alasan. Dengan banyaknya pernyataan yang diterima si individu, membuat kata-kata tersebut terprogram dalam pikiran. Individu yang memiliki verbal programming yang baik akan membuktikan kata-kata mereka salah dengan cara belajar dengan giat. Namun, jika verbal programmingnya tidak baik maka individu tersebut akan mudah menyerah dan salah dalam bertindak.
- b. *Modeling*, berkaitan dengan proses meniru perilaku model yang dianggap individu berarti. Misalnya seorang anak modelnya adalah ayah, anak secara tidak langsung akan mengikuti segala perilaku ayah. Namun, dalam hal ini ini merupakan tindakan kurang pas untuk meraih kesuksesan individu. Sebab, kemampuan, bakat dan kemauan masing-masing individu itu berbeda. Jadi, jika individu melakukan segala tindakannya baik sadar

ataupun tidak sadar mengikuti ayahnya maka individu akan mudah mengalami kegagalan dan kegembiraan.

- c. *Specific Incidents*, berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang dibawa sampai masa depan individu. Individu yang sukses mampu meninggalkan pengalaman masa lalu atau memperbaiki kesalahan yang di masa lalu. Kemudian individu dapat medefinisikan arti sukses di masa depan tanpa melibatkan masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, *adversity quotient* terbagi menjadi tujuh dimensi/aspek, yaitu: Kendali, Asal usul dan pengakuan, jangkauan, daya tahan, verbal programming, modeling, dan *specific incident*. Dimensi-dimensi ini nantinya digunakan untuk melihat individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi atau rendah.

C. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Self Efficacy merupakan sebuah persepsi individu tentang kemampuannya untuk menghadapi situasi tertentu atau untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan diusulkan oleh Albert Bandura sebagai penentu utama keadaan emosional dan motivasi (APA, 2015). *Self Efficacy* adalah keyakinan bahwa individu bisa berhasil menghadapi tugas yang diberikan sehingga memperoleh hasil yang baik (Bandura, 1997). Sesuai dengan pendapat Cassidy dalam Utami & Helmi, (2017) *self efficacy* digambarkan ketika individu memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri. Selanjutnya Kreitner & Kinicki (dalam Engko, 2008) mengatakan *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai peluangnya untuk berhasil dalam mencapai tugas tertentu.

Menurut Santrock (dalam Putri & Fakhruddiana, 2018) *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi atau tugas dan memberikan hasil positif. *Self efficacy* didefinisikan dan diukur bukan sebagai sifat, akan tetapi sebagai keyakinan tentang kemampuan dalam mengoordinasikan keterampilan dan kualitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam domain dan keadaan tertentu (Maddux, 2002). Kemudian Bandura (dalam (Skaalvik & Skaalvik, 2007) mengatakan bahwa *self efficacy* didasarkan pada kerangka teoritis sosial dan kognitif yang menekankan bahwa evolusi individu berdasarkan pilihan individu sendiri.

Self efficacy memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu menggunakan potensinya secara optimal apabila *self efficacy* mendukungnya (Rustika, 2012). Lebih lanjut, Bayir & Aylaz (2020) mengatakan *self efficacy* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki individu berupa keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan.

Menurut Pajares (2003) *self efficacy* dinilai dari berbagai tingkat spesifitas dapat menjelaskan sebuah hubungan antara persepsi kompetensi dan prestasi akademik yang berkaitan dengan faktor motivasi lain. Berdasarkan penelitian Elliott & Harackiewicz (dalam Fadlilmula, 2010) menunjukkan bahwa pendekatan kinerja berkaitan dengan perilaku adaptif, seperti *self efficacy*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas ditemukan bahwa, *self efficacy* adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

a. *Performance Accomplishments* (Keberhasilan dalam Kinerja)

Performance accomplishments sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* karena didasarkan pada pengalaman individu. Keberhasilan dapat meningkatkan harapan penguasaan, sedangkan kegagalan dapat menurunkannya. Setelah *self efficacy* sudah kuat karena keberhasilan yang

berulang, dampak negatif karena kegagalan sesekali kemungkinan akan berkurang.

b. *Vicarious experience* (Pengalaman dari orang lain)

Pengalaman yang didapat sendiri tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy*. Melihat pengalaman orang lain juga menjadi sumber untuk meningkatkan *self efficacy*. Melihat orang lain mempunyai pengalaman tentang keberhasilan melalui baik melalui sosial media atau melihat langsung akan membuat *self efficacy* meningkat.

c. *Verbal persuasion* (Persuasi Verbal)

Dalam persuasi verbal individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan untuk meyakini bahwa mereka dapat mengatasi dengan sukses apa yang dikerjakan atau dilakukan. Oleh sebab itu, persuasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*.

d. *Emotional arousal* (Rasangan Emosional)

Situasi yang menekan dan melelahkan pada umumnya dapat merangsang emosional individu. Keadaan tertentu mungkin memiliki nilai informatif mengenai kompetensi pribadi. Oleh karena itu, rasangan emosional adalah sumber informasi konstituen lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy*.

Menurut Williams (dalam Maddux, 2002) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:

a. *Imaginal Experiences* (Pengalaman Imajinal)

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan antisipasi situasi dan peristiwa yang mungkin terjadi, baik dari segi perilaku mereka

sendiri dan reaksi emosional terhadap situasi dan peristiwa ini, dan kemungkinan konsekuensi dari perilaku mereka. Individu bisa membangkitkan keyakinan tentang kemandirian atau ketidakefisienan dengan membayangkan diri mereka sendiri atau orang lain berperilaku efektif atau tidak efektif dalam situasi masa depan.

b. Emotional States (Keadaan Emosional)

Emosi atau suasana hati dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang *self efficacy*. Orang lebih cenderung memiliki keyakinan yang percaya diri tentang kinerja saat pengaruhnya positif daripada saat pengaruhnya negatif. Sebagai contoh, baik kecemasan maupun depresi mungkin berdampak buruk pada *self efficacy*.

c. Distal and Proximal Sources (Sumber Distal dan Proksimal)

Penentu *self efficacy* saat ini dapat berupa distal (masa lalu) atau proksimal (saat ini atau langsung), dan *self-efficacy* untuk performa tertentu dalam situasi tertentu diukur pada waktu tertentu akan menjadi hasilnya dari pertemuan informasi distal dan proksimal dari keenam sumber. Misalnya, *self efficacy* seseorang dalam interaksi sosial penting saat ini, seperti wawancara kerja atau kencan dengan seseorang yang sangat dekat dengannya, akan ditentukan oleh berbagai sumber distal, termasuk keberhasilan dan kegagalan masa lalu dalam situasi serupa dengan orang yang serupa, evaluasi keterampilan sosial seseorang yang dilakukan oleh orang lain, pengamatan orang lain yang mirip dengan diri sendiri dalam keadaan yang sama, dan ingatan tentang keadaan fisiologis

dan emosional seseorang yang serupa. Selain itu, sumber informasi proksimal akan mencakup suatu keadaan fisiologis dan afektif saat ini.

Berdasarkan faktor-faktor *self efficacy* diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, yaitu *performance experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, *emotional states*, *imaginal experiences*, *distal and proximal sources*.

3. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) ada 3 dimensi *self efficacy* yaitu:

- a. *Level* berhubungan dengan tingkat kesulitan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan menghadapi kesulitan yang tinggi dari tugas-tugas yang diberikan.
- b. *Generality* berhubungan dengan luas bidang perilaku. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi berbagai tugas.
- c. *Strenght* berkaitan dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usahanya menghadapi berbagai tugas beserta kesulitan-kesulitannya.

Harter (dalam Bandura, 1997) ada tiga dimensi untuk dapat mengukur kompetensi *self efficacy*, yaitu: kognitif, sosial, dan fisik. Namun, dimensi-dimensi tersebut terlalu luas untuk dipakai dalam mengukur *self efficacy* seseorang.

Sedangkan, menurut Lauster (dalam Mawanti, 2011) ada 5 dimensi *self efficacy* yang dimiliki individu, yaitu:

- a. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yakni dengan sikap positif individu terhadap dirinya terlihat dari ia sungguh-sungguh mengerti apa yang dilakukan.
- b. Optimis yaitu individu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri, harapan, dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu individu percaya terhadap dirinya dalam memandang sebuah masalah sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- d. Rasional yaitu individu menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai kenyataan dalam hal menganalisa suatu masalah, ataupun kejadian.
- e. Bertanggungjawab yaitu individu bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Berdasarkan dimensi-dimensi diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki enam dimensi, yaitu: *Level, strength, generality, cognitive, social, physical*, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, optimis, obyektif, rasional, dan bertanggungjawab.

D. Hubungan *Self efficacy* dengan *Adversity Quotient*

Berdasarkan tiga kelompok manusia menurut Stoltz (1997), bisa disimpulkan bahwa *self efficacy* sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang. *Adversity quotient* sendiri memiliki arti sebuah daya juang individu dalam mencapai suatu tujuan ditengah kesulitan-kesulitan yang dialami untuk mencapainya. *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang bisa ditingkatkan,

dengan belajar dari kegagalan serta tidak pantang menyerah dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya, yaitu *self efficacy*.

Menurut teori Bandura (dalam Wang et al., 2020) *self efficacy* sangat penting dalam mengatur perilaku individu terutama saat menghadapi kesulitan. *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri individu dalam mencapai suatu tujuan. Seseorang yang tidak mempunyai keyakinan atas apa yang ia kerjakan, maka ia tidak bisa memperoleh kesuksesan seperti yang ia harapkan. Namun, bila individu mempunyai keyakinan yang tinggi, maka ia akan terus berusaha tanpa mengenal kata menyerah untuk bisa menggapai kesuksesan yang diharapkan (Saidah & Aulia, 2014). Lebih lanjut, Schultz & Schultz (dalam Wijayanti, 2017) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi secara efektif, memiliki harapan tinggi untuk sukses, berusaha dengan keras untuk menyelesaikan tantangan, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, tidak mudah stres atau tertekan ketika melihat hambatan, tidak takut dengan kegagalan dan aktif mencari situasi baru.

Self efficacy dapat mempengaruhi *adversity quotient*, sebab keyakinan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri akan berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi. Sesuai dengan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *adversity quotient*, yakni penelitian (Wijayanti, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Adversity Quotient* Pada Pengguna Narkoba Suntik Yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (Ptrm)”.

Penelitian ini adalah studi kausal-komparatif, yang memiliki sampel sebanyak 120 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa kategori *adversity quotient* pasien PTRM ditentukan oleh tingkat *self efficacy*-nya. Semakin tinggi *self efficacy* pasien PTRM maka akan mendorong individu tersebut untuk menjadi *climber*. Semakin rendah tingkat *self efficacy* pasien PTRM maka akan mendorongnya memiliki kecenderungan kategori *camper* dan *quitter*.

Penelitian serupa juga dilakukan Astri dan Latifah (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh *Personal Attributes*, *Adversity Quotient* dengan Mediasi *self efficacy* terhadap minat berwirausaha” yang mendapatkan hasil uji signifikan parameter individual (uji t) dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* adalah $0,001 < 0,05$ sehingga H_{a5} yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap *Self Efficacy* diterima.

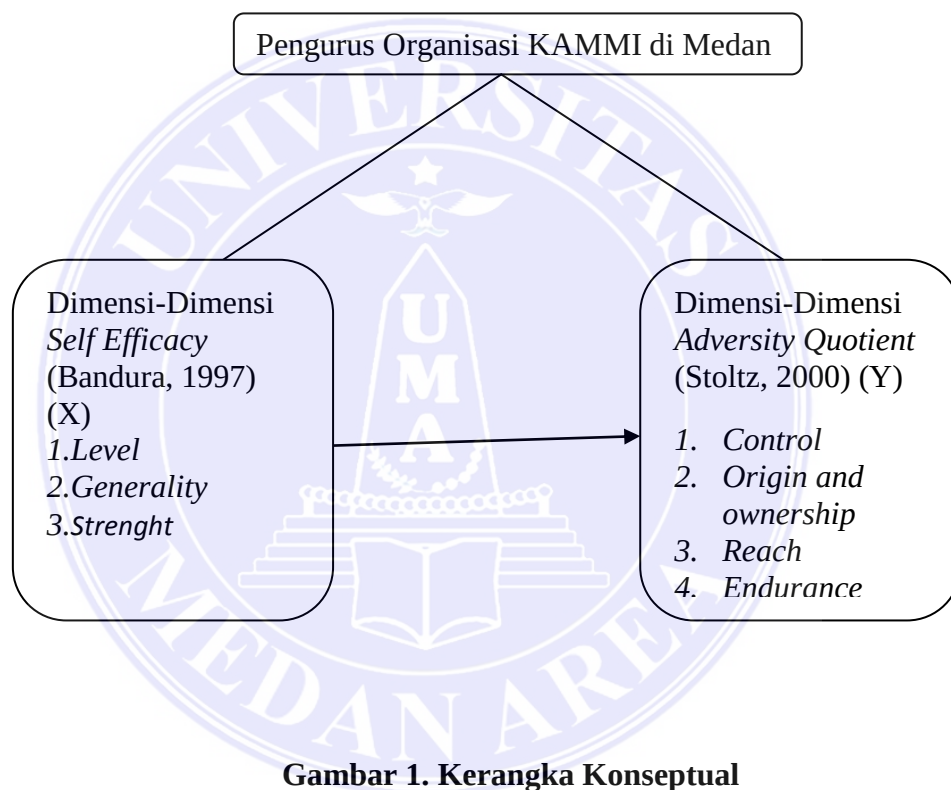
Penelitian selanjutnya, menurut Napis (2018) dengan judul penelitian “*Analysis Of Physics Problem Solving In The Perspective Of Self Efficacy and Adversity Quotient*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 100 siswa yang ditarik dengan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah *self efficacy* berpengaruh langsung positif terhadap *adversity quotient*. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis, yang mengartikan bahwa *self efficacy* memberikan dampak positif terhadap *adversity quotient*.

Didukung dengan penelitian dari Kamalia et al., (2019) dengan judul penelitian “Korelasi Antara *Adversity Quotient* Dengan *Self-Efficacy* Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini juga penelitian kuantitatif hampir sama dengan penelitian lainnya yang karakteristik sampelnya adalah siswa. Namun, penelitian ini kurang jelas berapa sampel yang digunakan. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan *adversity quotient* siswa dominan berada pada kategori sedang dan tingkat *self-efficacy* siswa juga dominan berada pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara *adversity quotient* dan *self efficacy*, artinya menunjukkan bahwa skor tinggi pada *adversity quotient* diikuti oleh *self efficacy*, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*. Artinya bahwa *self efficacy* yang tinggi akan membuat *adversity quotient* individu tinggi, dan jika *self efficacy* rendah maka *adversity quotient* akan rendah rendah juga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang *self efficacy* dengan *adversity quotient* sebelumnya sudah pernah dilakukan. Peneliti tertarik ingin mengambil variabel yang sama karena *self efficacy* dan *adversity quotient* merupakan variabel yang sangat penting dimiliki dalam diri individu dan harus ditingkatkan oleh setiap individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada sampel atau populasi dan juga karakteristik sampel yang digunakan. Populasi dan sampel yang digunakan adalah sebuah organisasi KAMMI di Medan. Karakteristik sampel pada penelitian terdahulu lebih dominan siswa, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat mahasiswa. Peneliti tertarik

meneliti di organisasi kemahasiswaan karena *adversity quotient* Pengurus organisasi relatif rendah dan tidak mengetahui tentang *adversity quotient* atau daya juang tersebut sangat penting dimiliki dan dilatih. Sehingga, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi organisasi dan individu lainnya.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada pengurus organisasi KAMMI Medan. Dengan arti bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *adversity quotient* pada Pengurus KAMMI dan sebaliknya jika rendah *self efficacy* maka rendah juga *adversity quotient* pada pengurus organisasi KAMMI di Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan atau relasi antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada pengurus organisasi KAMMI Medan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Melati, 2011). Lebih lanjut, (Cresswell, 2016) mengatakan variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau di observasi. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*) : *Self Efficacy* (X)
2. Variabel Terikat (*Dependent*) : *Adversity Quotient* (Y)

C. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah suatu kecerdasan yang dimiliki individu dalam menghadapi suatu tekanan atau kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau dikenal dengan pendakian individu atau daya juang individu. Data *Adversity quotient* diperoleh peneliti melalui skala *adversity quotient* yang disusun berdasarkan dimensi *adversity quotient* dari teori (Stoltz,

1997), yaitu *Control, Origin and ownership, Reach, Endurance*. Dimana jika skor *adversity quotient* diperoleh tinggi maka *adversity quotient* pada diri individu tinggi dan sebaliknya jika skor *adversity quotient* diperoleh rendah maka *adversity quotient* pada diri individu rendah.

2. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan tertentu dapat dilihat dari kinerjanya dalam organisasi. Data *self efficacy* diperoleh peneliti melalui skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan dimensi *self efficacy* dari teori (Bandura, 1997), yaitu *level, generality, dan strength*. Dimana jika skor *self efficacy* diperoleh tinggi maka *self efficacy* pada diri individu tinggi dan sebaliknya jika skor *self efficacy* diperoleh rendah maka *adversity quotient* pada diri individu rendah.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang akan diteliti (Priyono, 2016). Populasi adalah seluruh jumlah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Mintarsih, 2015). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh Pengurus organisasi di KAMMI Medan yang berjumlah 35 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Priyono, 2016). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Total

sampling berarti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Berdasarkan teori tersebut maka sampel penelitian ini adalah 35 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah suatu alat ukur psikologis yang didalamnya berisi kumpulan pertanyaan, pernyataan, pilihan jawaban, dan lainnya. Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dan alasan-alasan penggunaan berikut: 1). Pertanyaan disusun untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan subjek sendiri yang tidak disadari. 2). Skala yang digunakan untuk mengungkap suatu atribut tunggal. 3). Subjek tidak menyadari arah jawabannya yang sesungguhnya dari pertanyaan skala (Azwar, 2006).

Skala dalam penelitian ini berbentuk skala likert, dalam penelitian ini, ada 2 skala yang digunakan yaitu: skala *Adversity Quotient* dan skala *self efficacy*.

1. Skala *Adversity Quotient*

Adversity quotient diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan dimensi *adversity quotient* dari teori (Stoltz, 1997), yaitu: *Control, Origin and ownership, Reach, Endurance*.

2. Skala *Self Efficacy*

Self efficacy diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan dimensi *self efficacy* dari teori (Bandura, 1997), yaitu *level, generality, dan strength*.

Kedua jenis skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai satu untuk jawaban “STS”.

F. Reliabilitas dan Validitas

Skala dapat digunakan jika memenuhi reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dan validitas berfungsi untuk melihat skala konsisten dan dapat mengukur apa yang ingin diukur atau tidak. Jika skala memenuhi keduanya, maka skala dapat digunakan.

1. Reliabilitas

Reliabilitas disebut atau sering juga disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*. Reliabilitas dilakukan untuk melihat skala yang dibuat sudah konsisten atau belum jika dilakukan berulang kali. Jika skala dinyatakan reliabel berarti skala dapat digunakan untuk mengukur subjek yang ingin diteliti. Sesuai dengan pendapat Azwar (2006) mengatakan bahwa reliabilitas pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Skala dinyatakan reliabel jika koefisien reabilitas mendekati angka 1. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1 maka skala dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur menggunakan K-R 20, dengan formula sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas Instrument
 p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
 q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
 n = Banyak item
 S^2 = Standar deviasi dari tes

2. Validitas

Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala berfungsi sesuai dengan fungsi ukurnya. Validitas berfungsi untuk mengetahui skala sudah mengukur apa yang ingin diukur, seperti skala resiliensi harus bisa mengukur kemampuan resiliensi subjek. Jika skala valid sudah pasti skala reliabel, sedangkan jika skala reliabel belum pasti skala valid.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (Total Skor subjek dari keseluruhan butir)
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$$\begin{aligned}\sum X^2 &= \text{Jumlah kwadrat skor X} \\ \sum Y^2 &= \text{Jumlah kwadrat skor Y} \\ N &= \text{Jumlah Subjek}\end{aligned}$$

G. Analisis Data

Teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih disebut teknik korelasi. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi, dimana korelasi berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel. Pada penelitian ini yang ingin diketahui adalah hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient*. Penelitian ini dibantu dengan program SPSS (*Statistic Packages For Social Science*) Versi 26.00 for Windows.

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linieritas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness* (Ghozali dalam Melati, 2011).

2. Uji linieritas

Uji Linieritas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0,050 berarti data yang diteliti berbentuk linear.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan teknik korelasional dari Pearson dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 26* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.784 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif dan signifikan *self efficacy* dengan *adversity quotient*, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *adversity quotient* pada pengurus organisasi KAMMI Medan, kontribusi *self efficacy* terhadap *adversity quotient* sebesar 61.4%.
2. Pada penelitian ini *self efficacy* pengurus organisasi KAMMI Medan dikategorikan tinggi, dilihat dari nilai rata-rata empirik yang diperoleh (109.11) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (70). Selanjutnya diketahui bahwa *adversity quotient* pengurus organisasi KAMMI Medan juga dikategorikan tinggi, dilihat dari nilai rata-rata empirik yang diperoleh (123.83) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (72.5).

B. Saran

1. Bagi Pengurus KAMMI Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa para pengurus organisasi KAMMI Medan, memiliki *self efficacy* dan *adversity quotient*

yang dikategorikan tinggi. Dimana *adversity quotient* yang tinggi dalam diri individu dapat menentukan kesuksesan dalam diri individu. Begitu juga dalam hal berorganisasi, jika para pengurus memiliki *adversity quotient* (daya juang) yang tinggi maka individu dan organisasi akan mencapai kesuksesan dalam setiap visi dan misi yang dijalankan.

Adapun hal yang dilakukan Pengurus KAMMI untuk mempertahankan *adversity quotient* dengan yakin pada diri sendiri (stoltz, 1997), dengan melakukan cara pengurus tetap memelihara dalam dirinya bahwa dia mampu untuk menyelesaikan setiap tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, dengan cara ikut aktif dalam setiap misi yang ditetapkan, berani mengambil resiko, dan percaya kepada diri sendiri bahwa kita mampu menyelesaikan segala jenis misi, dan kuat dalam menghadapi terror yang diterima. Dengan memiliki keyakinan tersebut pengurus menjadi orang yang tidak gampang menyerah di setiap situasi apapun. Sebab, mempercayai diri sendiri bahwa dia mampu mencapai tujuan merupakan sebuah kekuatan besar dan menjadi faktor dalam mempertahankan *adversity quotient*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan karakteristik subjek yang berbeda artinya penelitian selanjutnya diharapkan meneliti organisasi lainnya, seperti: pengurus organisasi HMI.
- b. Diharapkan juga untuk melakukan penyebaran skala secara langsung sekaligus peneliti dapat melakukan observasi. Sehingga peneliti nantinya tahu apakah subjek mengisi skalanya dengan sungguh-sungguh atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. S., & Komalasari, P. T. (2014). Kecerdasan Adversiti (adversity quotient) Berdasarkan Gender Pada Mahasiswa yang Mengikuti Executive Territory Program Mata Kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 3, 206–215.
- American psychological as sociation. (2015). A.P.A. Dictionary of psychology. In *dictionary of psychology* (2nd ed.). American Psychological Association.
- Annisa, W. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Astri, W., & Latifah, L. (2017). Pengaruh Personal Attributes, Adversity Quotient dengan Mediasi Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal EEAJ*, 6(3), 737-751.
- Aziz, M. R., & Noviekayati, I. (2016). Dukungan Sosial, Efikasi Diri, dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Jurnal psikologi indonesia*, 5(1), 62–70.
- Azwar, S. (2006). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bayir, B., & Aylaz, R. (2020). The Effect of Mindfulness-Based Education Given to Individuals with Substance-use Disorder According to Self-Efficacy theory on self-efficacy perception. *Elsevier*. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151354>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, a. A., & valentina, t. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.

- Dinas Komunikasi & Informatika. 2020. Gubernur Harapkan KAMMI Kontribusi Nyata Bangun Sumut. diakses dari <https://diskominfo.sumutprov.go.id/artikel-3203-gubernur-harapkan-kammi-kontribusi-nyata-bangun-sumut>.
- Dwiandini, R. P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial Significant Others dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Anggota Himpunan–Himpunan Daerah Sumatera di Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal empati*, 7(1), 84–91.
- Eker, H. T. (2005). *Secrets of the millionaire mind, mastering the inner game of wealth*.
- Engko, C. (2008). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja individual dengan self esteem dan self efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 10(1), 1–12.
- Fadlilmula, F. K. (2010). Educational motivation and students' achievement goal orientations. *Elsevier*, 2, 859–863. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.116>.
- Hadi, A., Erlina, & Suriadi, A. (2019). Kesiapan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kammi) Dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean Di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7 (2).
- Hasmayni, B. (2020). The Difference of Academic Procrastination Between Students Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity Units in the Faculty of Psychology, University of Medan Area. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 2(1), 411–421.
- Hasmayni, B. Relationship Between Service Quality and the Students' Loyalty in Using Railway Service of Sribilah Medan in Indonesia.
- Hasmayni, B. (2019). Prediction of Junior High School National Examination Score on the Learning Achievement in High School Students In Medan. Proseding Seminar International. NICCT. *In Proceedings of the First Nommensen International Conference on Creativity & Technology, NICCT*. jilid (Vol. 1, pp.2-19).

- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6 (2), 98-104.
- Hasmayni, B., Siregar, F.H., & Aziz, A. (2019, December). Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 318-321).
- Hasmayni, B., & Lumbanbatu, J.S. (2019). Gambaran Lifestyle Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna iPhone di Universitas Medan Area. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 1(1), 9-16.
- Kamalia, I. S., Bakar, a., & Nurbaity. (2019). Korelasi antara adversity quotient dengan self-efficacy pada siswa kelas xii sma negeri di kota banda aceh. *Jurnal ilmiah mahasiswa bimbingan dan konseling*, 4(4), 53–58.
- Kamisa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kartika.
- KAMMI. (2020). *Tentang Kammi*. [Http://www.kammi.id/tentang-kammi/](http://www.kammi.id/tentang-kammi/)
- Kosasih. (2016). Pemanfaatan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan civic skills mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(2), 64–74.
- Listiawati, N., & Sebayang, S. K. (2019). The association between sociodemographic factors and teachers' guidance towards students' adversity quotient. *International journal of education*, 11(2), 109–116. <https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.15341>.
- Maddux, J. E. (2002). Self-efficacy: the power of believing you can. In *handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Martadinata, A. M. (2019). Peran mahasiswa dalam pembangunan di Indonesia. *Jurnal humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4168>.
- Mawanti, D. (2011). *Studi Efikasi Diri: Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi di Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*. Retrieved from IAIN Walisongo, website: http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=17777.
- Melati, I. I. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai. *Skripsi*. Jawa Tengah: Universitas diponegoro.
- Mintarsih, A. S. (2015). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan

Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Mitchell, K. M., Mcmillan, D. E., Lobchuk, M. M., Nickel, N. C., Rabbani, R., & Li, J. (2021). Development and validation of the situated academic writing self-efficacy scale (sawses). *Elsevier*, 48. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.asw.2021.100524>.

Napis. (2018). Analysis of physics problem solving in the perspective of self efficacy and adversity quotient. *Jurnal ilmiah pendidikan mipa*, 8(1), 31–42. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2298>.

Pajares, F. (2003). Self efficacy beliefs, motivation, and achievement in writing: a review of the literature. *Taylor & francis*, 19, 139–158. <https://doi.org/10.1080/10573560390143085>.

Priyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama.

Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2018). Self efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *Jurnal pendidikan khusus*, 14(1), 1–8.

Rustika. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori albert bandura. *Buletin psikologi*, 20(1–2), 18–25.

Saidah, S., & Aulia, I. A. (2014). Hubungan self efficacy dengan adversity quotient (aq). *Jurnal psikologi*, 2(2), 54–61.

Siallagan, D. F. (2011). *Fungsi dan peranan mahasiswa*. Academia. Edu. http://www.academia.edu/4508980/fungsi_dan_peranan_mahasiswa

Siregar, A. (2006). Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari pola asuh. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of teacher self efficacy and relation with strain factors, perceived collective teacher efficacy, and teacher burnout. *Journal of educational psychology*, 99(3), 611–625. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.611>

Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient :turning obstacles into opportunities*. John wiley &sons, inc.

- Supardi, U. S. (2013). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal formatif*, 3(1), 61–71.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta analisis. *Buletin psikologi*, 25(1), 54–65.
- Wahyuningtiyas, E. K., Suminarti, S., & Amalia, S. (2019). Hubungan manajemen stres dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal rap unp*, 10(1), 28–45.
- Wang, Y. S., Liu, L., Wei, X. W., & Block, M. E. (2020). The self-efficacy of preservice physical education teachers in disabilities education in china. *Sustainability*, 12. <https://doi.org/10.3390/su12187283>.
- Wijayanti, E. R. (2017). Pengaruh self efficacy terhadap adversity quotient pada pengguna narkoba suntik yng mengikuti program terapi rumatan metadon (ptrm). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.



LAMPIRAN A
SKALA PENELITIAN

SKALA A

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA/INISIAL	
JABATAN DI KAMMI	

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri anda dengan benar pada kolom yang telah disediakan. Identitas anda akan dijaga kerahasiannya karena penelitian ini hanya untuk kepentingan penelitian
2. Saudara diminta mengisi pernyataan yang sesuai dengan saudara sekalian, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sudah disediakan dibawah ini. Setiap jawaban saudara tidak mewujudkan salah atau benar.
3. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan.

BENTUK PERNYATAAN

SS : SANGAT SETUJU
 S : SETUJU
 TS : TIDAK SETUJU
 STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Contoh pengisian skala:

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sulit memecahkan masalah				X
2	Saya pasrah terhadap kehidupan		X		

~ SELAMAT MENGERJAKAN~

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Setiap kesulitan pasti akan ada jalan, dan saya bisa menemukan jalannya				
2	Saya berani mengambil resiko				
3	Saya kurang mampu dalam menyelesaikan suatu masalah				
4	Tugas yang saya terima di luar jangkauan				
5	Saya merasa tugas di KAMMI sulit, tapi saya bisa menghadapi dan menjalankannya				
6	Pasti ada yang bisa saya lakukan untuk menyelesaikan setiap permasalahan				
7	Saya siap menghadapi berbagai kesulitan				
8	Saya kurang bisa mengelola perasaan sehingga sering bertengkar dengan teman satu organisasi saya				
9	Saya kurang berdaya ditengah kesulitan yang dihadapi				
10	Saya lebih suka menjalankan tugas yang mudah sehingga minim menimbulkan resiko				
11	Saya merasa setiap kesulitan/permasalahan yang terjadi saya terlibat di dalamnya				
12	Saya seharusnya tahu tentang setiap misi sehingga tidak menimbulkan kesalahan				
13	Setiap ada permasalahan saya merasa kurang mengetahui asal/penyebab permasalahan terjadi				
14	Saya percaya setiap orang mengalami masa-masa sulit				
15	Saya merasa beberapa anggota KAMMI kurang memberikan kontribusi dalam menjalankan program kerja				
16	Menurut saya setiap kesulitan yang dialami ada sejumlah faktor yang berperan				
17	Saya selalu merasa gagal dalam mengerjakan tugas				
18	Saya acuh dengan kesulitan yang dialami organisasi karena saya jarang aktif dalam kegiatan				
19	Saya tahu ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan kesulitan				
20	Saya mengetahui penyebab dari terkendalanya program kerja yang kami jalankan				
21	Setiap kesulitan yang dialami tidak akan menghambat kegiatan lainnya				
22	Saya dapat membatasi urusan satu dengan lainnya				
23	Setiap ada kesulitan/permasalahan membuat saya kurang fokus dengan tugas lainnya				
NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS

24	Saya merasa kesulitan satu misi dapat mempengaruhi misi lainnya				
25	Kegagalan suatu misi hanya terjadi saat ini saja				
26	Setiap ada konflik di organisasi, saya tidak membawa permasalahan itu sampai ke luar organisasi				
27	Konflik dengan rekan tidak akan mempengaruhi urusan di organisasi				
28	Kegagalan merupakan musibah bagi saya				
29	Setiap kesulitan/permasalahan yang dialami menghambat tugas saya lainnya				
30	Saya terkadang marah pada teman di luar organisasi ketika memiliki konflik di organisasi begitu juga sebaliknya				
31	Saya akan berusaha untuk mencapai misi				
32	Saya akan mencari ide lain jika ide sebelumnya gagal				
33	Saya berjuang untuk mencapai tujuan				
34	Organisasi yang kurang berkembang membuat saya ingin pindah ke organisasi lain				
35	Tugas yang sulit membuat saya ingin menyerah				
36	Saya kurang mampu menciptakan ide dalam berorganisasi				
37	Saya pantang menyerah dengan kesulitan yang terjadi				
38	Saya memiliki beberapa cara untuk menghadapi kesulitan dan konflik dalam menjalankan visi				
39	Pikiran saya buntu jika ide saya sebelumnya gagal				
40	Kesulitan yang terlalu banyak membuat saya berniat keluar dari organisasi				

SKALA SELF EFFICACY

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya bisa mengerjakan tugas dari organisasi walaupun sulit				
2	Saya ragu bisa mengerjakan tugas dengan kerumitan yang tinggi				
3	Saya suka tugas yang memiliki tantangan				
4	Resiko dari tugas yang diberikan organisasi besar, akan tetapi saya yakin bisa mengatasinya				
5	Saya merasa kurang mampu mengambil tugas yang berisiko				
6	Tugas yang diberikan terlalu rumit, saya kurang percaya dengan kemampuan saya				
7	Saya percaya setiap tugas atau pekerjaan yang sulit akan ada solusinya dan saya yakin saya mampu menghadapi kesulitan itu				
8	Saya percaya dengan diri sendiri bahwa saya mampu menghadapi tugas yang memiliki kerumitan tinggi.				
9	Visi organisasi memiliki kesulitan tinggi untuk dikerjakan akan tetapi saya merasa mampu untuk menjalankannya				
10	Saya belum mampu menghadapi tugas yang lebih sulit dari sebelumnya				
11	Kegiatan yang dilakukan di organisasi menurut saya berat sehingga saya memilih untuk keluar				
12	Tugas yang sulit membuat saya kurang percaya dengan kemampuan saya				
13	Dengan kemampuan yang dimiliki, saya yakin dapat mengerjakan berbagai tanggung jawab dan tugas yang diberikan				
14	Berbagai macam tugas yang diberikan, saya yakin mampu mengerjakannya				
15	Dengan jenis pekerjaan dan tanggungjawab apapun, saya yakin bisa menghadapinya				
16	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik, karena tugasnya sama dengan yang pernah saya kerjakan				
17	Saya merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas baru				
18	Saya akan memilih visi yang saya rasa sanggup mengerjakannya				
NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS

19	Saya percaya kepada diri sendiri bahwa saya mampu mengerjakan seluruh tugas yang diberikan				
20	Setiap program kerja di organisasi mampu saya jalankan				
21	Adanya tugas lain selain tugas dari organisasi, saya yakin bisa mengerjakan tugas keduanya				
22	Saya yakin bisa mengerjakan tugas dengan baik apabila jenis tugasnya sama dengan yang sebelumnya				
23	Saya merasa yakin bisa mengerjakan tugas tersebut, jika tugas yang diberikan sesuai dengan diri saya				
24	Saya akan memilih tugas di organisasi seperti tugas yang biasanya saya kerjakan				
25	Saya akan mencoba terus menerus jika saya gagal mengerjakan suatu tugas				
26	Saya akan berusaha dan bertahan dalam menyelesaikan berbagai tugas berserta kesulitannya				
27	Saya tetap bertahan walaupun tugas terlalu beresiko				
28	Saya tetap kuat ditengah kesulitan yang didapat dalam menjalankan tugas di organisasi				
29	Saya merasa kurang memiliki keberanian untuk mengambil tugas yang beresiko				
30	Saya merasa ingin menyerah dengan tugas yang sedang saya jalankan				
31	Saya merasa lemah ketika menghadapi tugas dengan berbagai kesulitannya				
32	Setiap menjalankan misi akan ada kesulitan dan saya bertahan untuk menyelesaikannya				
33	Setiap cobaan yang dihadapi saya mampu menghadapinya				
34	Saya berhenti jika saya tidak bisa menyelesaikan suatu tugas dalam organisasi				
35	Saya memilih tidak ikut serta jika misi yang dijalankan beresiko				
36	Setiap ada masalah saya merasakan mudah setres				



LAMPIRAN B

DATA PENELITIAN

SKALA ADVERISITY QUOTIENT

Subjek/

Aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
2	3	3	3	3	1	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4
3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
6	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
7	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
8	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4
9	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	
10	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	
11	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
12	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	
13	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	2	2	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	1	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	1	3	4	4	4	4	2	2	2	3	3	2	
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4
17	3	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	
18	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
21	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
22	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
23	4	4	3	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
24	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	
25	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	
26	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	
27	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3
28	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	2	2	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4
29	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	1	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	1	3	4	4	4	4	2	2	2	3	3	3	3	
30	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
31	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
32	3	3	3	3	1	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	4
33	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
35	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3

SKALA SELF EFFICACY

Subjek/ Aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
2	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
6	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
7	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
8	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	
9	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
10	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
11	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	1	3	1	4	3	3	2	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
14	2	1	3	2	1	2	2	4	3	2	1	2	3	4	4	1	2	2	2	3	3	2	1	3	4	3	3	4	1	2	2	3	3	3	3	4	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
16	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
17	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	
18	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
19	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
21	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
22	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
23	4	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	
24	2	3	2	4	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
25	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
26	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	1	3	1	4	3	3	2	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
27	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	
29	2	2	3	2	1	2	2	4	3	2	1	2	3	4	4	1	2	2	2	3	3	2	1	3	4	3	3	4	1	2	2	3	3	3	3	4	
30	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
31	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
32	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	
33	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
34	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	



1. Skala *Adversity Quotient* (AQ)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	120.43	89.899	.674	.842
VAR00002	120.46	88.785	.809	.840
VAR00003	120.86	93.361	.405	.848
VAR00004	120.86	90.773	.418	.846
VAR00005	120.94	92.703	.194	.852
VAR00006	120.34	92.820	.350	.848
VAR00007	120.37	89.946	.456	.845
VAR00008	120.66	90.173	.467	.845
VAR00009	120.97	93.558	.184	.852
VAR00010	121.17	98.323	-.185	.859
VAR00011	121.17	98.323	-.185	.859
VAR00012	120.86	92.714	.356	.848
VAR00013	120.89	92.516	.356	.848
VAR00014	120.23	91.123	.541	.844

VAR00015	120.97	98.146	-.155	.860
VAR00016	120.40	92.129	.427	.846
VAR00017	120.86	90.420	.346	.848
VAR00018	120.57	89.546	.368	.847
VAR00019	120.51	93.081	.352	.848
VAR00020	120.46	93.020	.342	.848
VAR00021	121.11	96.634	-.053	.861
VAR00022	120.71	88.092	.738	.839
VAR00023	121.60	91.718	.303	.849
VAR00024	121.20	91.694	.355	.847
VAR00025	121.49	96.375	-.031	.858
VAR00026	120.40	92.247	.415	.847
VAR00027	120.40	91.424	.447	.846
VAR00028	121.11	90.692	.422	.846
VAR00029	121.29	92.563	.222	.851
VAR00030	120.77	94.299	.109	.854
VAR00031	120.34	91.997	.436	.846
VAR00032	120.40	89.718	.613	.842
VAR00033	120.29	90.681	.578	.844
VAR00034	120.86	91.655	.265	.850
VAR00035	120.43	89.605	.571	.843
VAR00036	120.63	90.770	.442	.845
VAR00037	120.54	89.314	.467	.844
VAR00038	120.54	88.961	.743	.840

VAR00039	120.83	92.617	.239	.850
VAR00040	120.40	90.953	.492	.845

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
123.83	96.499	9.823	40

2. Self Efficacy

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	36

Item-Total Statistics

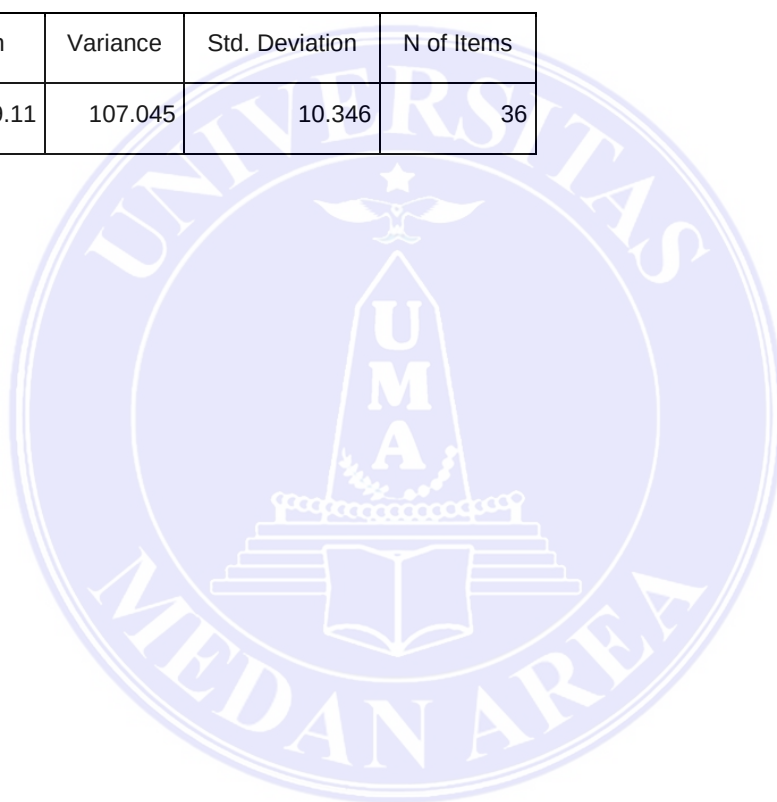
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	106.09	98.434	.543	.891
VAR00002	106.17	101.146	.368	.894
VAR00003	106.09	100.198	.523	.891
VAR00004	105.86	99.597	.638	.890
VAR00005	106.20	96.047	.679	.888
VAR00006	106.17	98.970	.523	.891
VAR00007	105.74	98.726	.572	.890
VAR00008	105.80	99.753	.506	.892

VAR00009	105.97	101.146	.570	.891
VAR00010	105.97	98.029	.727	.888
VAR00011	105.71	101.622	.276	.897
VAR00012	105.91	97.787	.708	.888
VAR00013	105.80	100.047	.719	.890
VAR00014	105.80	102.165	.489	.892
VAR00015	105.86	103.361	.387	.894
VAR00016	107.31	108.692	-.163	.902
VAR00017	105.91	100.434	.594	.891
VAR00018	106.66	98.820	.491	.892
VAR00019	106.03	98.676	.721	.889
VAR00020	106.17	100.911	.539	.891
VAR00021	106.03	101.793	.562	.892
VAR00022	107.03	111.029	-.363	.904
VAR00023	107.26	109.726	-.228	.904
VAR00024	106.26	101.903	.292	.896
VAR00025	105.86	103.773	.259	.895
VAR00026	105.80	100.694	.648	.890
VAR00027	105.91	101.434	.666	.891
VAR00028	105.86	103.303	.393	.894
VAR00029	106.26	100.491	.363	.895
VAR00030	105.97	103.558	.184	.898
VAR00031	105.80	99.106	.655	.889
VAR00032	105.94	102.703	.541	.892

VAR00033	105.91	101.316	.681	.891
VAR00034	105.77	100.946	.606	.891
VAR00035	105.94	101.820	.479	.892
VAR00036	106.17	105.205	.045	.903

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.11	107.045	10.346	36





LAMPIRAN D
UJI ASUMSI

Lampiran D-1. Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Self Efficacy	AQ
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	109.11	123.83
	Std. Deviation	10.346	9.823
Most Extreme Differences	Absolute	.143	.134
	Positive	.143	.134
	Negative	-.107	-.092
Test Statistic		.143	.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c	.117 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran D-2. Uji Linieritas**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AQ * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	2709.638	22	123.165	2.587	.046
		Linearity	2014.418	1	2014.418	42.310	.000
		Deviation from Linearity	695.220	21	33.106	.695	.775
	Within Groups		571.333	12	47.611		
	Total		3280.971	34			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
AQ * Self Efficacy	.784	.614	.909	.826

Lampiran D-3. Uji Korelas

		Self Efficacy	AQ
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.784**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
AQ	Pearson Correlation	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Gerayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 454 /FPSI/01.10/IV/2021
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 28 April 2021

Yth. Ketua Umum Sekretariat KAMMI Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sindy Syafira Ginting
NPM : 178600185
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekretariat KAMMI Medan, Jl. Santun, Sudirejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20216 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Self Efficacy Dengan Adversity Quotient Pada Pengurus Pusat KAMMI Di Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Lailli Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip
-





MEDAN – PENGURUS DAERAH MEDAN
Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
 (The Unity Action of Indonesian Muslim Students)



Nomor : 070/KET/KU-D/2.PD-1/KAMMI/V/2021
 Hal : Perberitahuan Selesai Penelitian
 Lampiran :-

Yth.
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 Universitas Medan Area Fakultas Psikologi
 Di
 Tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabararkatuh,

Ba'da salam kami haturkan semoga berkat rahmat illahi selalu melimpahi perjuangan kita dalam mengemban amanah Ikatan, Persyarikatan, Umat dan Bangsa. Amin
 Disampaikan dengan hormat, Sehubung dengan Surat Dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi dengan Nomor : 454/FPSP/01.10/IV/2021 perihal Izin Penelitian dan Pengambilan Data, Maka dengan ini disampaikan :

Nama : Sindy Syafira Ginting
 NPM. : 178600185
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas. : Psikologi

Telah Selesai melakukan pengambilan data yang di lakukan pada Tanggal 29 April 2021- 1 Mei 2021 di Pengurus Daerah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (PD KAMMI) Medan. Demikianlah surat pemberitahuan ini kami buat dan kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.
 Wassalamualaikum warahmatullahi wabararkatuh

Medan, 2 Mei 2021

PENGURUS DAERAH
KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA
MEDAN
(PD KAMMI MEDAN)
PERIODE 2019 -2020


Yanggi Fitriyus Sutrisna, A.Md
Ketua Umum


Nugra Ferdino. S.Sos
Sekretaris Jendral

Jalan Santun No.16 Kelurahan Sudirejo, Kecamatan Medan Kota. Kode Pos: 20218
 Telepon., Email: 0823-0415-5424, pdmedan.kammi@gmail.com / <http://www.kammi.or.id>